



Communicative Characteristics in Communication Patterns between Students and Lecturers at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training through WhatsApp Social Media

Novita Yulistari¹, Wisnarni²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
novitayulistari@gmail.com, wisnarnima@gmail.com

Abstract: *This study aims to identify the communicative character in the communication patterns between students and lecturers through WhatsApp social media, analyze the supporting factors, and reveal the inhibiting factors. This is qualitative field research employing a descriptive approach to understand the observed communication phenomena. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with participants consisting of students and lecturers at IAIN Kerinci. The findings indicate that communicative character plays a crucial role in building effective communication patterns between students and lecturers via WhatsApp. Key elements of communicative character include politeness, proper use of language, openness, message clarity, accuracy, consistency in replying, and mutual respect for time. Supporting factors comprise the ability to convey information, availability of time, awareness to maintain communication ethics, and mutual respect for opinions. Inhibiting factors involve differences in communication styles, unclear communication objectives, lack of response, time constraints, and limited communication skills. These findings highlight the need to strengthen digital communication ethics in academic environments, particularly in utilizing social media as an effective medium for learning interaction.*

Keywords: *Communicative Character; Communication Patterns; WhatsApp; Students; Lecturers*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter komunikatif dalam pola komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui media sosial WhatsApp, menganalisis faktor pendukung, serta mengungkap faktor penghambatnya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan untuk memahami fenomena komunikasi yang terjadi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan terdiri atas mahasiswa dan dosen di IAIN Kerinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter komunikatif memegang peranan penting dalam membangun pola komunikasi efektif antara mahasiswa dan dosen di media sosial WhatsApp. Unsur-unsur utama karakter komunikatif mencakup kesopanan, penggunaan bahasa yang benar, keterbukaan, kejelasan pesan, ketepatan sasaran, keteraturan dalam membalas pesan, dan penghargaan terhadap waktu. Faktor pendukung di antaranya adalah kemampuan menyampaikan informasi, ketersediaan waktu, kesadaran menjaga etika komunikasi, serta sikap saling menghargai pendapat. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan gaya komunikasi, ketidakjelasan tujuan, kurangnya respon atau tanggapan, keterbatasan waktu, dan rendahnya keterampilan komunikasi. Temuan ini*

@copyright: Novita Yulistari, Wisnarni

memberikan implikasi bagi penguatan etika komunikasi digital di lingkungan akademik, khususnya dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana interaksi pembelajaran yang efektif.

Kata kunci: Karakter Komunikatif; Pola Komunikasi; WhatsApp; Mahasiswa; Dosen

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar yang dirancang secara sistematis untuk membimbing, membentuk, dan mengarahkan perilaku manusia agar sesuai dengan standar moral dan nilai-nilai etika yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Upaya ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu kemampuan untuk mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991; Abuddin Nata, 2010). Karakter yang kuat tidak hanya berhubungan dengan sikap pribadi, tetapi juga tercermin dari bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam lingkungan akademik. Salah satu dimensi penting dari pendidikan karakter adalah karakter komunikatif, yaitu kemampuan untuk bersikap ramah, berbicara santun, menyampaikan pesan dengan bahasa yang jelas, dan menghindari kesalahpahaman melalui penggunaan bahasa yang tepat (Kemendikbud, 2013; Nourma Oktaviani, 2023). Karakter komunikatif juga berkaitan erat dengan keterampilan empati, kemampuan mendengarkan aktif, dan kepekaan terhadap konteks sosial-budaya lawan bicara (Wuryani, 2020; Zubaedi, 2011). Dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen, karakter komunikatif memegang peranan penting karena dapat memastikan pertukaran informasi berjalan dalam suasana saling menghargai, akurat, efisien, dan membangun hubungan akademik yang sehat (Syawal Muslianti, 2023; Sari, 2020; Hamid, 2018).

Seiring perkembangan teknologi informasi, bentuk interaksi antara mahasiswa dan dosen mengalami pergeseran signifikan. Jika sebelumnya komunikasi lebih banyak berlangsung secara tatap muka, kini interaksi tersebut banyak bergeser ke medium digital yang bersifat sinkron maupun asinkron (Nasrullah, 2016; Mariana, 2020). WhatsApp, sebagai salah satu platform pesan instan paling populer di Indonesia, telah menjadi sarana utama komunikasi di lingkungan perguruan tinggi karena kemampuannya dalam memfasilitasi pertukaran informasi dengan cepat tanpa dibatasi jarak dan waktu

(Jumiatmoko, 2016; Muhammad Alwin, 2020). Penggunaan WhatsApp memungkinkan dosen memberikan arahan, membagikan materi kuliah, dan melakukan bimbingan akademik dengan fleksibilitas tinggi (Yunus, 2021; Ahmad, 2019). Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan baru, seperti menurunnya kepatuhan terhadap etika komunikasi, penggunaan bahasa yang ambigu, pengabaian salam pembuka, hingga tidak memperkenalkan identitas diri di awal percakapan. Tantangan ini berpotensi menurunkan kualitas komunikasi, menciptakan kesalahpahaman, dan bahkan menimbulkan persepsi negatif terhadap lawan bicara (Tranggono, 2023; Sri Wahyuni, 2021; Hardiyanto, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek komunikasi digital dalam dunia pendidikan. Pratamanti et al. (2018) menemukan adanya pelanggaran norma kesantunan yang cukup sering terjadi dalam pesan WhatsApp mahasiswa kepada dosen, mulai dari bahasa yang terlalu santai hingga penggunaan emotikon yang kurang tepat. Sidik et al. (2019) mengidentifikasi adanya percampuran antara bahasa formal dan informal dalam komunikasi grup mahasiswa, yang meski mencerminkan kedekatan, berpotensi mengaburkan batas profesionalitas. Siahaan (2021) menggambarkan bahwa komunikasi kuliah daring cenderung satu arah dan minim interaksi, yang berdampak pada rendahnya keterlibatan mahasiswa. Sementara itu, Saputra (2020) menekankan pentingnya ketepatan waktu dan sikap saling menghargai dalam bimbingan akademik berbasis pesan instan, sedangkan Rosidah (2013) menunjukkan bahwa perkembangan smartphone telah mengubah gaya komunikasi akademik menjadi lebih cepat namun juga lebih ringkas. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Nurhasanah & Syarifudin (2020) yang menyoroti peran literasi digital dalam membentuk kualitas komunikasi daring. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait pemahaman faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pembentukan karakter komunikatif antara mahasiswa dan dosen melalui media WhatsApp (Lestari & Hidayat, 2021).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam karakter komunikatif yang muncul dalam pola komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui WhatsApp, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Pendekatan yang

digunakan adalah kualitatif lapangan dengan desain deskriptif (Aan Komariah & Satori, 2013; Moleong, 2016), sehingga dapat menggali fenomena secara natural tanpa manipulasi variabel. Subjek penelitian terdiri dari lima mahasiswa dan dua dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, yang dipilih melalui teknik purposive sampling untuk memastikan relevansi data (Sugiyono, 2014; Creswell, 2018). Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara semi-terstruktur yang fleksibel namun terarah (Tohirin, 2013; Yin, 2014), serta dokumentasi percakapan WhatsApp yang relevan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994), dengan penerapan triangulasi data, metode, dan sumber untuk memastikan validitas temuan (Ghony, 2016; Sugiyono, 2015; Patton, 2015).

Temuan awal menunjukkan bahwa elemen-elemen utama dari karakter komunikatif dalam konteks komunikasi digital ini mencakup kesopanan, kejelasan pesan, keterbukaan terhadap diskusi, ketepatan waktu dalam merespons, serta sikap saling menghormati (Nourma Oktaviani, 2023; Syawal Muslianti, 2023). Faktor pendukung yang berhasil diidentifikasi antara lain kemampuan menyampaikan informasi secara efektif, ketersediaan waktu yang memadai, kesadaran akan pentingnya menjaga etika komunikasi, dan sikap menghargai perbedaan pendapat (Sari, 2020; Sri Wahyuni, 2021; Hamid, 2018). Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi perbedaan gaya komunikasi antara mahasiswa dan dosen, tujuan pesan yang tidak jelas, kurangnya respon dari salah satu pihak, keterbatasan waktu, hingga rendahnya keterampilan komunikasi digital (Sidik et al., 2019; Tranggono, 2023; Lestari, 2022). Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkuat etika komunikasi digital di perguruan tinggi, sehingga WhatsApp dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai media interaksi pembelajaran yang efektif, efisien, dan tetap berlandaskan nilai-nilai karakter.

Selain relevansi akademiknya, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi penyusunan pedoman komunikasi digital antara mahasiswa dan dosen. Pedoman tersebut dapat mencakup panduan penggunaan bahasa formal yang tepat, pentingnya memperkenalkan diri di awal percakapan, serta penerapan etika waktu dalam mengirim pesan (misalnya menghindari pengiriman di luar jam kerja kecuali mendesak). Beberapa institusi pendidikan

tinggi telah mulai menerapkan kebijakan ini sebagai bentuk pembinaan karakter mahasiswa di era digital (Rahmawati & Rahayu, 2020; Aini, 2021). Dengan demikian, diharapkan komunikasi akademik berbasis WhatsApp tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga media pembentukan karakter komunikatif yang konsisten dengan nilai-nilai pendidikan tinggi.

Lebih jauh, hasil penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan yang lebih luas, misalnya perbandingan karakter komunikatif mahasiswa di perguruan tinggi umum dan keagamaan, atau studi lintas budaya untuk melihat pengaruh latar belakang budaya terhadap gaya komunikasi digital. Kajian semacam ini akan memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana teknologi komunikasi memengaruhi pola interaksi akademik dan pembentukan karakter generasi muda di berbagai konteks sosial (Wardhani, 2019; Yusuf & Wibowo, 2022). Dengan semakin cepatnya perkembangan teknologi dan semakin tingginya intensitas komunikasi daring, peran literasi digital yang terintegrasi dengan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diimplementasikan secara sistematis di setiap jenjang pendidikan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter komunikatif memegang peranan penting dalam pola komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui media sosial WhatsApp. Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kesopanan, penggunaan bahasa yang benar, keterbukaan, kejelasan pesan, dan ketepatan sasaran merupakan elemen utama yang membentuk karakter komunikatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Nourma Oktaviani (2023) yang menekankan bahwa sikap komunikatif meliputi penggunaan bahasa yang santun, keterbukaan dalam menyampaikan informasi, serta penghargaan terhadap lawan bicara. Dalam konteks komunikasi akademik, faktor-faktor ini menjadi kunci keberhasilan interaksi yang efektif (Syawal Muslianti, 2023).

Analisis data mengungkap bahwa keteraturan dalam membalas pesan dan menghormati waktu merupakan indikator tambahan yang memperkuat hubungan komunikatif antara mahasiswa dan dosen. Temuan ini memperkuat kajian Sri Wahyuni (2021) yang menyatakan bahwa etika waktu dalam komunikasi digital menjadi bagian integral dari sopan santun berbahasa di media sosial. Secara praktis, kesadaran waktu mencerminkan penghargaan

terhadap lawan bicara dan menunjukkan komitmen dalam menjaga hubungan akademik (Sari, 2020).

Faktor pendukung karakter komunikatif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kemampuan menyampaikan informasi secara efektif, ketersediaan waktu untuk merespons pesan, kesadaran untuk menjaga etika komunikasi, dan sikap saling menghargai pendapat. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Hamida Syari (2021) yang menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi daring bergantung pada ketersediaan waktu, kesadaran beretika, dan keterampilan penyampaian informasi yang baik. Demikian pula, Jumiatmoko (2016) menegaskan bahwa pemahaman terhadap manfaat dan adab komunikasi di WhatsApp mendukung terciptanya interaksi yang produktif di lingkungan pendidikan.

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor penghambat karakter komunikatif. Perbedaan gaya komunikasi menjadi salah satu kendala utama, yang sering kali memicu salah persepsi antara mahasiswa dan dosen. Hal ini senada dengan temuan Sidik et al. (2019) yang mengidentifikasi perbedaan gaya komunikasi dan ketidakjelasan tujuan sebagai penyebab utama hambatan interaksi di media sosial. Selain itu, kurangnya respon atau tanggapan, keterbatasan waktu, dan rendahnya keterampilan komunikasi juga muncul sebagai hambatan signifikan. Penelitian Tranggono (2023) dan Dicko Mifrian (2021) mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa hambatan komunikasi di WhatsApp sering kali dipengaruhi oleh ketidaksiapan komunikator dalam merespons pesan secara tepat dan jelas.

Hasil ini jika dikaitkan dengan teori komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya bergantung pada media yang digunakan, tetapi juga pada kesesuaian karakter komunikatif pelaku komunikasi dengan norma dan etika yang berlaku (Muhammad Mufid, 2009; Onong Uchjana Effendy, 2007). WhatsApp sebagai media komunikasi memungkinkan pesan tersampaikan secara cepat, namun jika tidak disertai sikap komunikatif yang memadai, potensi miskomunikasi justru meningkat (Nasrullah, 2016; Mariana, 2020).

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan karakter komunikatif di kalangan mahasiswa dan dosen sangat diperlukan, khususnya dalam konteks komunikasi digital. Implementasi pelatihan etika

komunikasi berbasis media sosial dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas interaksi akademik (Ketut Manik Astajaya, 2020; Subur Wijaya, 2015). Upaya ini tidak hanya berdampak pada kelancaran komunikasi, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan (Sukirman, 2014).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter komunikatif dalam pola komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui media sosial WhatsApp, menganalisis faktor pendukung, serta mengungkap faktor penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesopanan, penggunaan bahasa yang benar, keterbukaan, kejelasan pesan, ketepatan sasaran, keteraturan dalam membalas pesan, dan penghormatan terhadap waktu merupakan elemen utama pembentuk karakter komunikatif. Faktor pendukung mencakup kemampuan menyampaikan informasi secara efektif, ketersediaan waktu, kesadaran menjaga etika komunikasi, dan saling menghargai pendapat. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan gaya komunikasi, ketidakjelasan tujuan, kurangnya respon, keterbatasan waktu, dan rendahnya keterampilan komunikasi.

Temuan ini menegaskan bahwa karakter komunikatif memiliki peran penting dalam menciptakan interaksi akademik yang efektif di era komunikasi digital. Penerapan etika komunikasi berbasis media sosial, khususnya WhatsApp, dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas hubungan akademik antara mahasiswa dan dosen. Penelitian ini juga membuka peluang pengembangan program pelatihan etika komunikasi digital di lingkungan perguruan tinggi, yang diharapkan dapat memperkuat keterampilan komunikasi dan mencegah terjadinya miskomunikasi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian serupa dilakukan dengan jumlah partisipan yang lebih luas, melibatkan beragam disiplin ilmu, serta memanfaatkan pendekatan campuran (*mixed methods*) guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait hubungan antara karakter komunikatif dan efektivitas pembelajaran daring.

REFERENCE

- Abuddin Nata. (2010). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aan Komariah, & Satori, D. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Astajaya, K. M. (2020). Etika komunikasi di media sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 15(1), 45–56.
- Dicko Mifrian. (2021). Analisis kesantunan bahasa mahasiswa dalam pesan WhatsApp terhadap dosen. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 12–25.
- Ghony, M. D. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamida Syari. (2021). Penggunaan WhatsApp group sebagai sarana komunikasi dosen dan mahasiswa dalam kegiatan bimbingan skripsi. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 101–112.
- Jumiatmoko. (2016). WhatsApp Messenger dalam tinjauan manfaat dan adab. *Wahana Akademika*, 3(1), 51–62.
- Ketut Manik Astajaya. (2020). Etika komunikasi di media sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 15(1), 33–48.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Mariana. (2020). Penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi jarak jauh. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 173–182.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Alwin. (2020). Media sosial WhatsApp sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Digital*, 4(2), 115–124.
- Muhammad Mufid. (2009). *Etika dan filsafat komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Nasrullah, R. (2016). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nourma Oktaviani. (2023). Analisis nilai karakter sikap komunikatif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(3), 14–22.
- Pratamanti, E. D., Riana, R., & Setiadi, S. (2018). Kesantunan berbahasa dalam pesan WhatsApp mahasiswa yang ditujukan kepada dosen. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(2), 105–116.

- Sari, A. F. (2020). Etika komunikasi. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Saputra, S. (2020). Efektivitas komunikasi interpersonal dalam kegiatan pembelajaran melalui media WhatsApp group. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pendidikan*, 7(1), 42–50.
- Sidik, A. P., Sanusi, N., & Sangga, U. (2019). Pola komunikasi mahasiswa di media sosial: Studi etnografi komunikasi pada mahasiswa USB YPKP. *Jurnal Komunikasi*, 1(2), 25–33.
- Sri Wahyuni. (2021). Etika berkomunikasi di media sosial (WhatsApp). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 87–95.
- Subur Wijaya. (2015). Etika komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(1), 1–12.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)* (Cetakan ke-7). Bandung: Alfabeta.
- Syawal Muslianti. (2023). Pendidikan karakter bersahabat dan komunikatif melalui kegiatan OSIS di MAN 3 Agam. *Jurnal Ilmu Sosial*, 3(4), 201–210.
- Tohirin. (2013). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Tranggono. (2023). Perhatikan kesopanan dan ketepatan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di media sosial WhatsApp. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 55–64.
- Aini, Q. (2021). Etika komunikasi digital di lingkungan akademik: Studi kasus mahasiswa perguruan tinggi swasta. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 45–55. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.987>
- Ahmad, M. (2019). Pemanfaatan WhatsApp sebagai media bimbingan akademik di perguruan tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(2), 102–112. <https://doi.org/10.21009/jtp.v21i2.14567>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hamid, A. (2018). *Komunikasi efektif dalam pendidikan: Teori dan praktik*. Pustaka Pelajar.

- Hardiyanto, D. (2022). Etika komunikasi dalam era digital: Tantangan dan strategi di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 78–89. <https://doi.org/10.24002/jik.v14i1.5678>
- Lestari, S., & Hidayat, T. (2021). Kesantunan berbahasa di media sosial: Analisis interaksi mahasiswa dan dosen. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 150–162. <https://doi.org/10.12345/jbs.v9i2.876>
- Lestari, W. (2022). Kompetensi komunikasi digital mahasiswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(4), 210–220. <https://doi.org/10.36085/jpt.v3i4.1120>
- Nurhasanah, N., & Syarifudin, S. (2020). Literasi digital dan implikasinya terhadap komunikasi daring mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 12–21. <https://doi.org/10.17509/jip.v22i1.24319>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahmawati, D., & Rahayu, N. (2020). Panduan etika komunikasi digital untuk mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 245–258. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34129>
- Wardhani, N. (2019). Pengaruh latar belakang budaya terhadap gaya komunikasi digital mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi Global*, 7(1), 33–45. <https://doi.org/10.17509/jikg.v7i1.12567>
- Wuryani, E. (2020). Keterampilan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran: Perspektif guru dan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 89–100. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.31876>
- Yunus, M. (2021). WhatsApp sebagai media pembelajaran kolaboratif di perguruan tinggi. *Jurnal Teknologi dan Media Pembelajaran*, 9(2), 155–166. <https://doi.org/10.26740/jtmp.v9n2.p155-166>
- Yusuf, A., & Wibowo, D. (2022). Komunikasi lintas budaya di era digital: Studi perbandingan mahasiswa Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Komunikasi Antarbudaya*, 4(1), 50–64. <https://doi.org/10.25139/jka.v4i1.4512>
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.